

Pencegahan Gizi Buruk Pada Bayi Melalui Pendekatan Strategi Komunikasi Pada Puskesmas Tanjung Rejo

Putri Ashikin¹, Arif Muhammad Tanjung², M. Ali Akbar Siregar³, Hasan Sazali⁴
Maulana Andinata Dalimunthe⁵

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

⁵ Universitas Sumatera Utara

e-mail: ¹putriashkn@gmail.com, ²am8269245@gmail.com,

³aliakbarsiregar4@gmail.com, ⁴hasansazali@uinsu.ac.id

⁵maulanaandinatad@usu.ac.id

Abstrak

Di beberapa daerah di Indonesia, kasus gizi buruk masih dalam penyelidikan resmi. Sebagai salah satu negara bagian dengan angka stunting tertinggi, Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi dengan kasus *stunting* tertinggi yang telah meningkatkan upaya pencegahan untuk memenuhi tujuan pemerintah Indonesia untuk prevalensi. Kami belum mencapai target kami, meskipun fakta bahwa persentase kasus menurun setiap tahun, dan ada kekhawatiran bahwa segala sesuatunya akan bertambah buruk. Untuk mengurangi kejadian gizi buruk pada balita, Puskesmas Tanjung Rejo menerapkan strategi komunikasi. Kajian ini mengidentifikasi unsur-unsur yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program. Wawancara dan studi pustaka digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yang menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program yang dibuat oleh puskesmas tanjung rejo sebagai strategi pencegahan terlaksana dengan baik.

Kata kunci: *Strategi Komunikasi, Stunting*

Abstract

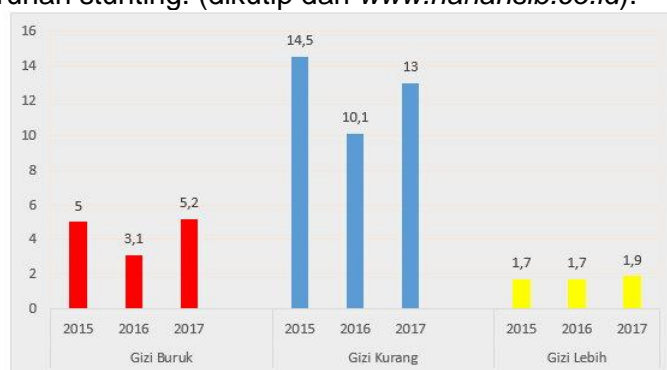
In some areas in Indonesia, cases of malnutrition are still under official investigation. As one of the states with the highest stunting rate, North Sumatra is one of the provinces with the highest stunting cases which has increased prevention efforts to meet the Indonesian government's goal of prevalence. We have not yet reached our target, despite the fact that the percentage of cases is decreasing every year, and there are concerns that things will get worse. To reduce the incidence of malnutrition in children under five, the Tanjung Rejo Health Center implements a communication strategy. This study identifies the elements that support and hinder program implementation. Interviews and literature study were used as data collection techniques in this study, which used a qualitative descriptive approach. The results showed that the program made by the Tanjung Rejo Public Health Center as a prevention strategy was implemented well.

Keywords: *Communication Strategy, Stunting*

PENDAHULUAN

Gizi buruk pada anak di Indonesia merupakan masalah serius yang tidak boleh diabaikan. Hal ini disebabkan fakta bahwa kejadian gizi buruk terkait dengan berbagai faktor, termasuk ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan kependudukan, selain

kesehatan. Menurut informasi Survei Gizi Bayi Indonesia (SSGBI) 2021, masih turun dari tahun sebelumnya 24,4 persen (5,33 juta). (dikutip dari paudpedia.kemdikbud.go.id). Kasus gizi buruk yang terjadi di Sumatera Utara merupakan salah satu contoh kasus gizi buruk yang menjadi perhatian media dan pemerintah. Ada kekhawatiran serius berdasarkan hasil Survei Gizi Indonesia (SSGI) 2021. Di 13 dari 33 kabupaten dan kota di Sumut, stunting lebih sering terjadi dari 30%, atau berstatus "merah". Demikian disampaikan Dr. Hasto Wardoyo, Sp. OG(K), Presiden Direktur BKKBN Dr. BKKBN, pada sosialisasi Rencana Aksi Nasional percepatan penurunan stunting. (dikutip dari www.hariansib.co.id).



Sumber : Bidang Kesmas Dinas Kesehatan Prov. Sumatera Utara, 2017

Prevalensi gizi buruk dan gizi buru di Sumatera Utara pada tahun 2017 sebesar 18,2 persen, terdiri dari gizi buru 5,2 persen dan gizi buru 13 persen, seperti terlihat pada Grafik 1 di atas. Angka ini lebih besar 5,0 persen dari angka negara bagian tahun 2016. (13,2 persen). Kami melihat penurunan 1,3 persen dari data negara tahun 2015 (19,5 persen). Menurut standar WHO (5-9 persen lebih rendah, 10-19 persen sedang, 20-39 persen lebih tinggi, > 40 persen sangat tinggi), prevalensi gizi buru dan gizi buru di Sumatera Utara pada tahun 2017 sebesar 18,2 persen dan masih dalam taraf sedang. jangkauan. Di sisi lain, dari tahun 2016 (1,7%) hingga tahun 2017, prevalensi gizi lebih meningkat 0,2% menjadi 1,9%.

Kehadiran Puskesmas di masyarakat tidak hanya sebagai pusat pelayanan kesehatan masyarakat tetapi juga sebagai fokus komunikasi masyarakat sebagai penanggung jawab pelaksanaan inisiatif kesehatan yang paling signifikan. Seperti pemberitahuan seputar masalah - masalah kesehatan, pemberitahuan pencegahan serta penanganan pada permasalahan kesehatan yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar yang dilakukan oleh tenaga kesehatan puskesmas tersebut. Dengan adanya permasalahan kasus gizi buru di wilayah tersebut, Tenaga kesehatan telah ditugaskan oleh Puskesmas Tanjung Rejo yang memiliki masalah gizi buru di daerah tersebut, untuk lebih giat merawat anak-anak yang kekurangan gizi. Tenaga kesehatan Puskesmas Tanjung Rejo masing-masing memiliki pendekatan atau teknik unik untuk meningkatkan kondisi gizi. Strategi komunikasi merupakan salah satu teknik yang digunakan. Segala perkembangan suatu bidang saat ini membutuhkan suatu strategi komunikasi, setiap pembangunan pasti memiliki rencana komunikasi karena seringkali menentukan efektif tidaknya komunikasi (Effendy, 2015: 32).

Untuk mengkomunikasikan informasi kesehatan secara efektif kepada penduduk setempat, petugas kesehatan harus menggunakan teknik komunikasi yang efektif. Agar memiliki pengaruh yang menguntungkan pada perilaku kesehatan masyarakat dan masyarakat, komunikasi kesehatan adalah upaya sistematis yang memanfaatkan berbagai ide dan teknik komunikasi interpersonal dan massa. Studi tentang penggunaan teknik komunikasi untuk menyebarkan informasi kesehatan yang

dapat membantu orang dan komunitas membuat keputusan kesehatan yang terinformasi dikenal sebagai komunikasi kesehatan (Liliweri, 2008).

Kurangnya pemahaman orang tua dalam memberikan nutrisi pada makanan anak, perbedaan bahasa, dan latar belakang budaya merupakan tantangan yang dihadapi petugas kesehatan di Puskesmas Tanjung Rejo saat ini dalam menangani kasus gizi buruk. mengatasi anak-anak yang kekurangan gizi mungkin sulit dan yang memiliki penyakit penyerta, serta adanya *miss communication* yang dilakukan oleh pihak ketiga sebagai media antara para tenaga kesehatan dan para orang tua dari anak penderita gizi buruk dalam menyampaikan pesan, seperti kader. Mengingat prevalensi balita gizi buruk dari tahun 2015 hingga 2017 di Puskesmas Tanjung Rejo, dan dengan mempertimbangkan informasi dan justifikasi tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengkaji hal ini lebih dalam.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel- variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan objek penelitian yaitu strategi komunikasi yang digunakan oleh Puskesmas Tanjung Rejo Percut Sei Tuan. Sumber data dalam penelitian ini adalah pertama, informan atau narasumber yang diwawancarai, yang terdiri dari tenaga kesehatan (bidan) Puskesmas Tanjung Rejo. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif (Interactive Model of Analysis). Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga komponen utama dalam penelitian kualitatif yaitu (1) pengumpulan data (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan simpulan serta verifikasi (Sugiyono, 2011:2460)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan penelitian ini untuk mendalami mengenai strategi yang dilakukan oleh Puskesmas Tanjung Rejo Percut Sei Tuan dalam melakukan upaya pencegahan balita stunting dilihat dari progres baiknya yang menurunkan jumlah prevalensi balita stunting namun hingga kini masih terus mengejar target yang ditetapkan oleh Pemerintah. Strategi komunikasi yang digunakan oleh Puskesmas Tanjung Rejo Percut Sei Tuan berbentuk pendekatan orang tua memfokuskan untuk memberikan edukasi agar nutrisi bayi pada masa kelahiran pertamanya tercukup untuk menghindari stunting.

Melalui wawancara yang dilakukan dengan narasumber dari latarbelakang dan profesi yang berbeda untuk melengkapi hasil penelitian ini sebagai berikut: Program pertama yang dilakukan adalah pendekatan terhadap orang tua program ini fokus menunjang tumbuh kembang bayi/anak serta kesehatan *bumil* melalui pemenuhan nutrisi seperti PMT dan vitamin, edukasi kepada ibu hamil mengenai nutrisi dan asupan gizi balita. Selain itu pengukuran dan pemantauan tumbuh kembang bayi oleh bidan secara langsung atau melalui aplikasi yang dibuat Pemerintah. Program ini dilakukan oleh Puskesmas Tanjung Rejo Percut Sei Tuan yang bekerja sama dengan bidan dan kader posyandu untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Puskesmas Tanjung Rejo melakukan sosialisasi menggunakan saluran komunikasi massa melalui seminar yang ditujukan kepada bidan dan kader posyandu.

Selanjutnya sosialisasi akan dilakukan lebih detail oleh bidan dan kader posyandu kepada masyarakat melalui komunikasi interpersonal berbentuk konseling dengan ibu hamil di Puskesmas atau sosialisasi langsung di daerah- daerah Tanjung Rejo bersama dengan konselor gizi. Bidan dilapangan bertugas untuk menyampaikan informasi berupa materi stunting langsung kepada masyarakat serta melakukan pemantauan lebih lanjut mengenai tumbuh kembang balita dan kesehatan ibu hamil secara rutin. Bidan dalam menggunakan dua saluran komunikasi yang berbeda untuk memaksimalkan proses penyampaian inovasi. Dalam penelitian ini faktor utama yang sangat mendukung dari pelaksanaan strategi komunikasi untuk mencegah kasus *stunting* adalah integrasi atau kerja sama antara puskesmas tanjung rejo dengan pelaku sosialisasi dilapangan yaitu bidan dan kader posyandu. Materi atau inovasi dirancang dan disosialisasikan secara detail melalui seminar.

Selanjutnya bidan akan meneruskan sosialisasi dengan lebih detail kepada masyarakat serta memantau perkembangannya. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi status gizi pada balita adalah faktor pengetahuan ibu tentang gizi pada balita. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang keragaman bahan dan keragaman jenis makanan akan menimbulkan terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan balita terutama perkembangan otak, oleh karena itu penting untuk ibu dalam memberikan asupan makanan yang bergizi kepada anaknya.

Kondisi gizi seorang anak dapat ditingkatkan oleh orang tuanya agar mereka dapat berkembang dan menjadi dewasa. Anak-anak yang memiliki perkembangan terhambat lebih mungkin mengalami masalah kesehatan fisik dan mental. Beberapa anak memiliki cacat dan kelainan bentuk, oleh karena itu tidak semua anak dapat berkembang secara normal seiring bertambahnya usia. Lemahnya pemahaman ibu tentang gizi, khususnya stunting, tentunya akan dipengaruhi oleh pendidikannya yang terbatas dan penyebaran pengetahuan kesehatan yang buruk.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut Strategi komunikasi yang dilakukan Puskesmas Tanjung Rejo untuk mencegah kasus *stunting* dengan Sistem Sosial kepada para ortang tua. Proses sosialisasi dilakukan melalui dua saluran yaitu komunikasi massa dan interpersonal. Puskesmas Tanjung Rejo melakukan komunikasi massa melalui seminar yang dilakukan kepada bidan dan kader posyandu lalu proses sosialisasi dilanjutkan secara interpersonal dengan lebih detail oleh bidan kepada target segmentasi. Proses ini dinilai efektif karena dengan adanya acara tersebut program sebagai inovasi dapat lebih detail tersampaikan kepada adopter dan perkembangannya dapat terpantau dilapangan. Selain itu penting untuk mencegah stunting anak adalah pendidikan orang tua tentang gizi. Pemahaman seorang ibu tentang kecukupan gizi sangat penting untuk menyesuaikan dengan berbagai kebutuhan nutrisi anak. Kondisi gizi seorang anak dapat ditingkatkan oleh orang tuanya agar mereka dapat berkembang dan menjadi dewasa. Anak-anak yang memiliki perkembangan terhambat lebih mungkin mengalami masalah kesehatan fisik dan mental. Akibatnya, tidak semua anak dapat berkembang dan tumbuh sesuai dengan usianya, dan beberapa anak memiliki kelainan dan hambatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. (2015). Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas. Bandung : ARMICO.
- Ad'ha, C. S. (2022). Strategi Komunikasi Kesehatan Dppppapkb Kabupaten Temanggung Dalam Upaya Pencegahan Balita Stunting Di Kabupaten Temanggung (Doctoral dissertation, UPN'Veteran" Yogyakarta).
- Effendy, Onong Uchjana. 2015. Ilmu, Komunikasi Teori dan Praktek Komunikasi. Bandung: PT. Citra Aditia Bakti
- Fachrisa, M. P. N., Kurniawati, N. K., & Nesia, A. (2020). Strategi Komunikasi BKKBN Provinsi Banten Dalam Menanggulangi Stunting di Desa Bayumundu, Pandeglang. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1).
<https://www.hariansib.com/detail/Marsipature-Hutanabe/Kondisi-Stunting-di-Sumatera-Utara-Perlu-Diwaspadai> diakses pada (2022-07-02)
- <http://dinkes.sumutprov.go.id/artikel/gambaran-status-gizi-masyarakat-balita-kurang-energi-protein-berdasarkan-pemantauan-status-gizi> diakses pada (2022-07-04)
- <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/berita/survei-ssgbi-tahun-2021-sebanyak-533-juta-balita-alami-stunting-target-penurunan-3-pertahun?id=651&ix=11> diakses pada(2022-07-04)
- Moleong, Lexy J. (2003). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2003.
- Liliweri, Alo. 2008. Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan. Yogyakarta: Pustaka pelajar